

---

# Penguatan Nilai Integritas Generasi Z melalui Sosialisasi Pendidikan Antikorupsi di SMK Muhammadiyah 04 Boyolali, Provinsi Jawa Tengah

**Fajar Istiqomah<sup>\*1</sup>, Bagas Adi Kristanto<sup>2</sup>, Faqih Adha Azizi<sup>3</sup>, Arrin Sulistiyowati<sup>4</sup>**

<sup>1,4</sup>Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Boyolali, Indonesia

<sup>2</sup>Program Studi Ilmu Hukum, Fakultas Hukum, Universitas Boyolali, Indonesia

<sup>3</sup>Program Studi Peternakan, Fakultas Pertanian dan Peternakan, Universitas Boyolali, Indonesia

\*e-mail: [fajar.istiqomah@uby.ac.id](mailto:fajar.istiqomah@uby.ac.id)

## **Abstrak**

*Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di SMK Muhammadiyah 04 Boyolali, Provinsi Jawa Tengah, dengan permasalahan mitra berupa rendahnya pemahaman siswa terhadap nilai integritas yang tercermin dari perilaku tidak jujur, seperti mencontek dan bolos sekolah tanpa keterangan. Tujuan kegiatan ini adalah memperkuat nilai integritas siswa sebagai upaya pencegahan perilaku koruptif sejak dini. Metode pelaksanaan dilakukan melalui sosialisasi pendidikan antikorupsi secara interaktif dengan dukungan media edukasi berupa video kampanye antikorupsi. Evaluasi kegiatan menggunakan pre-test dan post-test terhadap 25 siswa kelas X TMI 1. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan pemahaman yang signifikan pada seluruh indikator, yaitu konsep dasar korupsi dan nilai integritas dari 48% menjadi 96%, sikap terhadap perilaku tidak jujur dari 36% menjadi 96%, komitmen pribadi dalam kejujuran dan disiplin dari 32% menjadi 96%, serta keberanian menolak dan melaporkan kecurangan dari 44% menjadi 96%. Kegiatan ini berdampak positif terhadap penguatan karakter siswa dan menunjukkan bahwa sosialisasi pendidikan antikorupsi yang bersifat partisipatif dan kontekstual efektif dalam membentuk generasi Z yang berintegritas.*

*Kata Kunci:* Generasi Z, Integritas, Lingkungan Sekolah, Pendidikan Antikorupsi

## **Abstract**

*This community service activity was conducted at SMK Muhammadiyah 04 Boyolali, Central Java Province, addressing students' low understanding of integrity values as reflected in dishonest behaviors such as cheating and unexcused truancy. The activity aimed to strengthen students' integrity values as an early prevention of corrupt behavior. The program was implemented through interactive anti-corruption education outreach supported by educational media in the form of anti-corruption campaign videos. Evaluation was carried out using pre- and post-tests involving 25 students of class X TMI 1. The results demonstrated significant improvements across all indicators, including knowledge of basic corruption concepts and integrity values from 48% to 96%, attitudes toward dishonest behavior from 36% to 96%, personal commitment to honesty and discipline from 32% to 96%, and courage to reject and report dishonest practices from 44% to 96%. These findings indicate that participatory and contextual anti-corruption education has a positive impact on strengthening the integrity character of Generation Z.*

*Keywords:* Anti-Corruption Education, Generation Z, Integrity, School Environment

## **1. PENDAHULUAN**

Korupsi tetap menjadi salah satu tantangan utama dalam pembangunan nasional di Indonesia karena dampaknya tidak hanya menimbulkan kerugian finansial bagi negara, tetapi juga menggerogoti nilai keadilan sosial, menurunkan rasa percaya masyarakat terhadap pemerintah, serta merusak moralitas bangsa. Secara umum, korupsi dapat dipahami sebagai pemanfaatan kekuasaan atau jabatan untuk mendapatkan keuntungan pribadi atau kelompok melalui proses yang bertentangan dengan hukum (Prasetyo & Hoesein, 2025). Dengan demikian, praktik korupsi tidak hanya terjadi dalam ranah pemerintahan dan birokrasi, tetapi juga dapat menjangkau sektor pendidikan, antara lain dalam bentuk manipulasi data, perilaku mencontek, serta pemberian hadiah yang berpotensi mengarah pada praktik suap kepada dosen atau tenaga pendidik (Assyifa et al., 2024). Rendahnya integritas ini tercermin dari skor Corruption Perceptions Index (CPI) Indonesia tahun 2024 yang hanya mencapai 37 dari 100, menunjukkan masih rendahnya tingkat kepercayaan terhadap integritas lembaga publik dan tingginya

---

pemahaman korupsi dalam sistem pemerintahan (*Transparency International*, 2025). Kondisi ini menegaskan bahwa upaya pemberantasan korupsi tidak dapat hanya bertumpu pada penegakan hukum semata, tetapi juga harus diimbangi dengan pembangunan kesadaran moral, etika, dan integritas melalui jalur pendidikan sebagai langkah preventif jangka panjang (Abdullah et al., 2025).

Pendidikan memiliki peran yang sangat strategis dalam membentuk karakter serta menanamkan nilai-nilai integritas pada generasi muda. Sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat transfer pengetahuan akademik, tetapi juga sebagai ruang utama pembentukan karakter peserta didik melalui proses keteladanan, pembiasaan, dan pengajaran nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari (Yaqin, 2023). Urgensi penguatan integritas di lingkungan pendidikan diperkuat oleh hasil Survei Penilaian Integritas (SPI) pendidikan tahun 2024 yang menunjukkan bahwa praktik mencontek masih terjadi pada 78% sekolah dan 98% kampus di Indonesia, dengan indeks integritas pendidikan nasional sebesar 69,50 (Komisi Pemberantasan Korupsi, 2025). Data tersebut memberikan gambaran bahwa perilaku tidak jujur masih mengakar kuat di dunia pendidikan dan memerlukan penanganan yang serius serta berkelanjutan. Oleh karena itu, pendekatan pendidikan antikorupsi yang bersifat partisipatif dan kontekstual menjadi sangat penting untuk diterapkan. Pendidikan antikorupsi berperan dalam menanamkan nilai kejujuran, tanggung jawab, dan kedisiplinan, sekaligus menumbuhkan kesadaran moral peserta didik untuk menolak segala bentuk perilaku koruptif sejak usia sekolah (Ananda et al., 2025).

Pada level daerah, Kabupaten Boyolali menjadi contoh menarik dalam usaha meningkatkan kualitas tata kelola pemerintahan yang transparan dan terkontrol dengan hasil *Monitoring Center for Prevention* (MCP) sebesar 81 dan Survei Penilaian Integritas (SPI) sebesar 75,98 pada tahun 2024 (Komisi Pemberantasan Korupsi, 2025). Capaian tersebut menunjukkan adanya komitmen dan upaya berkelanjutan dari pemerintah daerah dalam menanamkan serta memperkuat nilai-nilai integritas di berbagai sektor, termasuk sektor pendidikan sebagai bagian integral dari masyarakat. Sejalan dengan kondisi tersebut, generasi Z yang saat ini mendominasi jenjang pendidikan menengah tumbuh dan berkembang di tengah pesatnya kemajuan teknologi digital yang memberikan kemudahan akses terhadap informasi, media pembelajaran, dan sumber pengetahuan. Namun, di balik berbagai kemudahan tersebut, muncul pula tantangan yang tidak dapat diabaikan, salah satunya berupa meningkatnya kecenderungan plagiasi melalui pemanfaatan internet secara tidak bertanggung jawab, yang pada akhirnya mencerminkan masih rendahnya tingkat integritas akademik di kalangan pelajar (Amalina & Ardiansyah, 2025).

Permasalahan integritas tersebut juga ditemukan di lingkungan SMK Muhammadiyah 04 Boyolali. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Bimbingan Konseling (BK) serta observasi awal yang dilakukan oleh tim pengabdian, masih dijumpai berbagai bentuk perilaku tidak jujur di kalangan siswa, salah satunya berupa kebiasaan membolos sekolah tanpa keterangan yang jelas. Perilaku tersebut mencerminkan rendahnya tingkat kedisiplinan dan tanggung jawab siswa dalam menjalankan kewajiban sebagai peserta didik. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara nilai-nilai integritas yang diharapkan untuk tertanam dalam diri siswa dengan praktik nyata yang berlangsung di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, diperlukan upaya sistematis untuk memperkuat karakter siswa melalui pendekatan pendidikan antikorupsi yang disusun secara kontekstual, partisipatif, dan relevan dengan kebutuhan serta karakteristik peserta didik di SMK Muhammadiyah 04 Boyolali.

Berdasarkan permasalahan tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran siswa SMK Muhammadiyah 04 Boyolali terhadap nilai-nilai integritas melalui pendidikan antikorupsi berbasis sosialisasi interaktif. Melalui kegiatan ini, siswa diharapkan tidak hanya memahami konsep integritas secara kognitif, tetapi juga mampu menumbuhkan sikap jujur, disiplin, dan bertanggung jawab sebagai langkah preventif dalam mencegah perilaku koruptif di lingkungan sekolah.

## 2. METODE

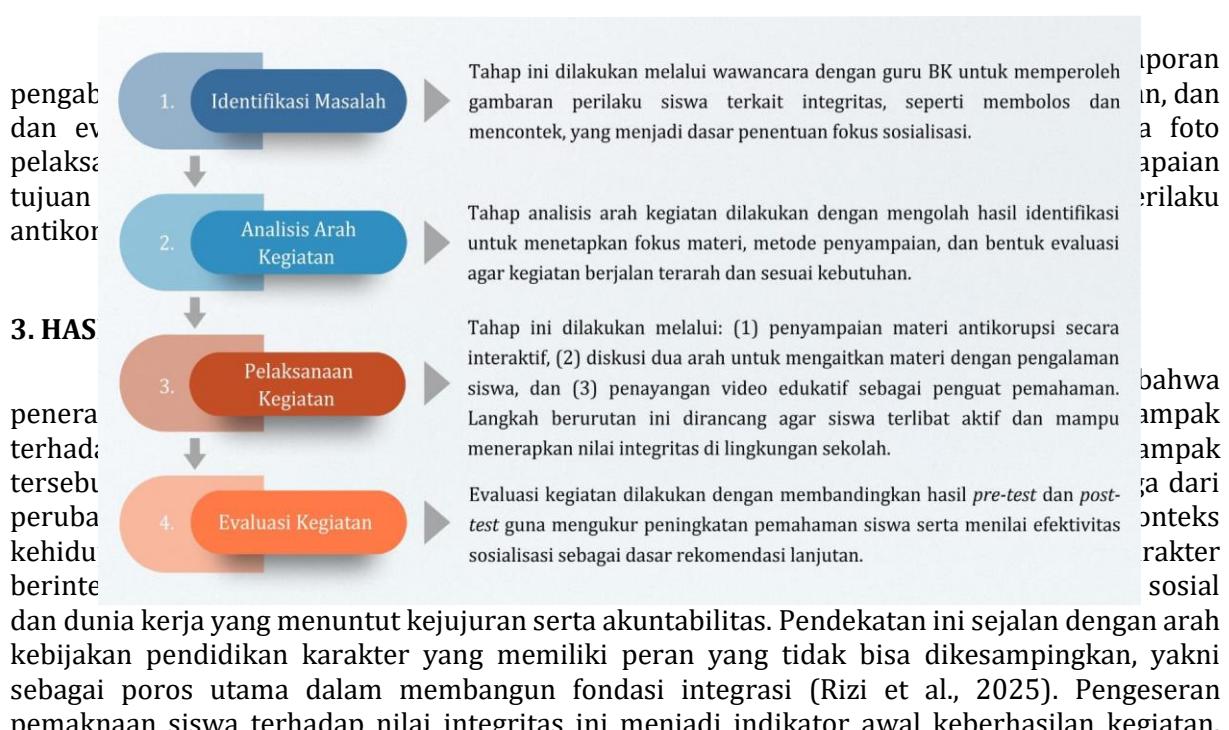
Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini berlangsung di ruang kelas X TMI 1 SMK Muhammadiyah 04 Boyolali, yang berlokasi di Jl. Lembayung No. 4, Sidoharjo, Pulisen, Kecamatan Boyolali, Kabupaten Boyolali, Jawa Tengah. Kegiatan ini diselenggarakan pada hari Kamis, tanggal 20 November 2025, dengan durasi pelaksanaan selama 40 menit, tepatnya pukul 08.10-08.50 WIB. Penentuan waktu pelaksanaan disesuaikan dengan jadwal pembelajaran sekolah agar kegiatan dapat berjalan efektif tanpa mengganggu proses belajar mengajar.

Kegiatan sosialisasi pendidikan antikorupsi dilakukan dengan media edukatif. Kegiatan tersebut telah terbukti berhasil dalam meningkatkan pengetahuan mereka dan membangun sikap integritas sebagai subjek aktif perubahan. Dalam kegiatan ini, siswa diberikan informasi terkait nilai integritas melalui diskusi dua arah, penyampaian materi, dan penayangan video edukatif. Selain itu, kegiatan ini juga mencakup evaluasi kegiatan melalui tes pre-test dan post-test.



eraktif yang dipadukan dengan media edukatif, karena pendekatan interaktif serta memperdalam pengetahuan mereka. Dalam kegiatan ini, siswa diposisikan sebagai subjek aktif perubahan. Mereka diberikan informasi terkait nilai integritas melalui diskusi dua arah, penyampaian materi, dan penayangan video edukatif. Selain itu, kegiatan ini juga mencakup evaluasi kegiatan melalui tes pre-test dan post-test.

Proses kegiatan sosialisasi pendidikan antikorupsi diawali dengan tahap perencanaan yang tersusun dalam empat langkah utama, yaitu identifikasi masalah, analisis arah kegiatan, pelaksanaan kegiatan, dan evaluasi kegiatan. Tahap identifikasi masalah dilakukan melalui wawancara dengan guru Bimbingan Konseling (BK) untuk memperoleh gambaran awal mengenai perilaku siswa yang berkaitan dengan kejujuran dan kedisiplinan. Selanjutnya, tahap analisis arah kegiatan difokuskan pada penentuan prioritas materi, pemilihan metode sosialisasi, serta perancangan instrumen evaluasi kegiatan. Tahap pelaksanaan kegiatan meliputi penyampaian materi, diskusi dua arah, dan penayangan video edukatif. Sedangkan pada tahap evaluasi dilakukan secara deskriptif melalui perbandingan hasil *pre-test* dan *post-test* sebagai alat evaluasi kegiatan pengabdian masyarakat untuk melihat perubahan pemahaman siswa terhadap nilai integritas dan perilaku antikorupsi. Tahapan ini untuk memastikan kegiatan dapat berlangsung secara terarah, sistematis, dan relevan. Alur tahapannya dapat tergambar pada ilustrasi di bawah ini:



### 3. HAS

penerapan  
terhadap  
tersebut  
peruba  
kehudu  
berinte

dan dunia kerja yang menuntut kejujuran serta akuntabilitas. Pendekatan ini sejalan dengan arah kebijakan pendidikan karakter yang memiliki peran yang tidak bisa dikesampingkan, yakni sebagai poros utama dalam membangun fondasi integrasi (Rizi et al., 2025). Pengeseran pemaknaan siswa terhadap nilai integritas ini menjadi indikator awal keberhasilan kegiatan,

karena menunjukkan bahwa siswa mulai memahami keterkaitan antara konsep antikorupsi dengan situasi nyata yang mereka hadapi di lingkungan sekolah sehari-hari.

Dalam konteks pengabdian kepada masyarakat, perubahan cara berpikir siswa tersebut memiliki makna strategis karena menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran, bukan sekedar penerima materi sosialisasi. Keterlibatan aktif siswa dalam memahami dan merefleksikan nilai integritas menjadi fondasi awal bagi terbentuknya kesadaran moral, sehingga proses internalisasi nilai antikorupsi dapat berlangsung secara lebih bermakna dan kontekstual sesuai dengan pengalaman mereka di lingkungan sekolah.

Pendidikan antikorupsi dalam konteks ini diposisikan sebagai strategi preventif yang penting untuk ditanamkan sejak jenjang sekolah. Hal ini didasarkan pada pemahaman bahwa berbagai praktik tidak jujur yang kerap dianggap wajar dalam kehidupan sehari-hari, seperti mencontek atau melanggar aturan sekolah, dapat menjadi pemicu awal tindakan yang mengarah pada praktik korupsi (Kristiningrum et al., 2023). Oleh karena itu, seluruh rangkaian kegiatan mulai dari *pre-test*, sosialisasi interaktif, penayangan video edukatif, hingga *post-test* yang tidak hanya dirancang untuk mengukur peningkatan pengetahuan siswa, tetapi juga untuk menumbuhkan kesadaran reflektif mengenai pentingnya integritas dalam tindakan nyata di lingkungan sekolah. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai tahapan awal pembentukan sikap dan kesadaran moral siswa yang memerlukan penguatan dan kesinambungan dalam jangka panjang.

### 3.1. Peningkatan Pemahaman melalui Pre-Test dan Post-Test

Instrumen pre-test dan post-test digunakan sebagai sarana evaluasi untuk menilai perubahan pemahaman siswa terhadap materi pendidikan antikorupsi yang disampaikan melalui presentasi PowerPoint (PPT) dan video edukatif. Penyusunan instrumen ini mengacu pada prinsip evaluasi pendidikan karakter yang menekankan pengukuran kondisi awal dan akhir sebagai dasar untuk melihat perubahan pemahaman moral peserta didik (Wage et al., 2020). Butir-butir pertanyaan merujuk pada materi sosialisasi yang disajikan dalam bentuk presentasi dan penayangan video edukatif, mencakup konsep korupsi & nilai integritas, sikap perilaku tidak jujur, komitmen pribadi dalam kejujuran & disiplin, dan keberanian menolak dan melaporkan kecurangan.

Instrumen evaluasi ini tidak dimaksudkan untuk mengukur perubahan perilaku siswa secara langsung, melainkan sebagai indikator awal untuk melihat tingkat pemahaman dan kesadaran moral siswa terhadap nilai integritas setelah memperoleh stimulus pembelajaran. Dengan demikian, hasil pengukuran pre-test dan post-test diposisikan sebagai dasar interpretasi awal mengenai perubahan cara pandang siswa terhadap isu antikorupsi, bukan sebagai patokan final keberhasilan pembentukan karakter. Pendekatan ini menegaskan bahwa internalisasi nilai integritas merupakan proses bertahap yang memerlukan penguatan berkelanjutan melalui pembiasaan dan dukungan lingkungan sekolah.



dilaks  
sedan  
indika  
terint  
seara  
signifi  
terseb  
menunjuk  
berbagai  
*pre-test* be  
sikan bah  
kipun me  
alisasi, ha  
paian pe  
kan pema  
ialisasi  
ategori  
setiap  
nhunya  
ujujuran  
n yang  
gkatan  
jukkan  
adanya pergeseran cara pandang siswa terhadap pentingnya integritas sebagai sikap yang perlu diterapkan dalam kehidupan sekolah sehari-hari. Perubahan ini menandakan bahwa siswa mulai mampu mengaitkan konsep antikorupsi dengan situasi nyata yang mereka hadapi, sehingga pemahaman tidak berhenti pada tataran pengetahuan, tetapi bergerak menuju kesadaran sikap.

---

Perbandingan capaian hasil pre-test dan post-test pada masing-masing indikator disajikan secara ringkas pada Tabel 1.

Tabel 1. Perbandingan nilai *pre-test* dan *post-test* siswa kelas X TMI 1

Materi	Frekuensi	Pre-test	Post-test
1. Konsep dasar korupsi & nilai integritas	25	48%	96%
2. sikap perilaku tidak jujur	25	36%	96%
3. komitmen pribadi dalam kejujuran & disiplin	25	32%	96%
4. keberanian menolak dan melaporkan kecurangan.	25	44%	96%

Hasil ini memperlihatkan bahwa pendekatan sosialisasi interaktif yang mengombinasikan pemaparan materi, diskusi dua arah, serta penayangan video edukatif cukup efektif dalam membantu proses awal internalisasi nilai integritas pada siswa (Amanda et al., 2024). Pendekatan tersebut memberikan ruang bagi siswa untuk tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga merefleksikan nilai-nilai yang disampaikan melalui interaksi dan pertukaran pandangan selama kegiatan berlangsung. Namun demikian, peningkatan skor post-test yang diperoleh setelah kegiatan sosialisasi belum sepenuhnya dapat diartikan sebagai perubahan perilaku yang bersifat jangka panjang, mengingat proses pembentukan karakter dan integritas merupakan proses bertahap yang memerlukan waktu serta penguatan berkelanjutan. Oleh karena itu, hasil kegiatan ini lebih tepat dipahami sebagai indikator awal tumbuhnya kesadaran moral siswa, yang selanjutnya perlu diperkuat melalui pembiasaan nilai integritas dalam aktivitas pembelajaran sehari-hari, keteladanan guru sebagai figur moral, serta dukungan lingkungan sekolah yang konsisten agar nilai integritas benar-benar terinternalisasi dan tercermin dalam perilaku nyata siswa.

Jika dibandingkan dengan beberapa kegiatan pengabdian masyarakat sejenis yang dilaporkan dalam literatur, kegiatan ini menunjukkan kesamaan dalam penggunaan metode sosialisasi sebagai sarana penanaman nilai integritas. Kesamaan tersebut menunjukkan bahwa sosialisasi masih relevan digunakan sebagai strategi awal dalam pendidikan antikorupsi di lingkungan sekolah, khususnya untuk membangun pemahaman dasar dan kesadaran nilai. Namun demikian, kegiatan ini menonjolkan penguatan partisipasi aktif siswa melalui diskusi reflektif dan pemanfaatan media visual yang dikaitkan langsung dengan pengalaman keseharian siswa di lingkungan sekolah. Pendekatan tersebut menempatkan siswa tidak hanya sebagai penerima materi, tetapi sebagai subjek aktif dalam proses internalisasi nilai antikorupsi, sehingga pembelajaran tidak berhenti pada pemahaman konseptual, melainkan mendorong tumbuhnya kesadaran moral yang dapat diwujudkan dalam perilaku nyata di lingkungan sekolah.

Dengan demikian, capaian hasil pre-test dan post-test dalam kegiatan ini dapat diposisikan sebagai bukti efektivitas awal pendekatan edukatif dalam membangun kesadaran siswa terhadap nilai integritas, namun belum dapat dijadikan indikator final perubahan perilaku jangka panjang. Kontribusi utama kegiatan pengabdian ini terletak pada kemampuannya menjembatani pemahaman normatif siswa mengenai kejujuran dengan pengalaman konkret di lingkungan sekolah, sehingga nilai antikorupsi dipahami secara lebih aplikatif dan kontekstual. Selain itu, proses reflektif yang muncul selama diskusi menjadi indikasi awal terbentuknya kesadaran kritis siswa terhadap konsekuensi perilaku tidak jujur di lingkungan sekolah. Kondisi ini menunjukkan bahwa siswa mulai mampu mengaitkan nilai integritas dengan situasi nyata yang mereka hadapi dalam aktivitas pembelajaran sehari-hari. Hasil ini menegaskan bahwa

---

pendidikan antikorupsi pada jenjang sekolah menengah perlu dirancang secara partisipatif dan berkelanjutan agar kesadaran awal tersebut dapat berkembang menjadi sikap berintegritas.

### **3.2. Relevansi Kegiatan dengan Kebutuhan Siswa Generasi Z**

Kegiatan sosialisasi pendidikan antikorupsi yang dilaksanakan menunjukkan relevansi yang kuat dengan karakteristik belajar siswa generasi Z, yang umumnya lebih responsif terhadap penyajian informasi berbasis interaktif dan kontekstual. Generasi Z dikenal memiliki kecenderungan yang tinggi terhadap media digital dan representasi visual karena pola literasi mereka dibentuk oleh paparan teknologi sejak usia dini. Dalam kegiatan ini, penggunaan video edukatif, ilustrasi visual pada media presentasi (PPT), serta penerapan diskusi dua arah dimanfaatkan sebagai stimulus pembelajaran yang membantu siswa memahami pesan antikorupsi secara lebih konkret, kontekstual, dan mudah dipahami dalam lingkungan sekolah. Pendekatan partisipatif tersebut tidak hanya meningkatkan keterlibatan aktif siswa selama kegiatan berlangsung, tetapi juga menciptakan suasana belajar yang mendorong siswa untuk menyampaikan pendapat dan refleksi pribadi terkait nilai integritas. Pendekatan ini dinilai efektif dan relevan bagi karakteristik belajar generasi Z karena menekankan optimalisasi teknologi dan interaksi aktif dalam proses pembelajaran (Fiqriani et al., 2025).

Selain meningkatkan pemahaman kognitif siswa, pemanfaatan media digital yang relevan dalam kegiatan sosialisasi ini juga berpotensi memperkuat dimensi afektif siswa terhadap nilai integritas. Penyajian narasi visual, contoh kasus kontekstual, serta ruang diskusi yang disediakan memungkinkan siswa merefleksikan konsep antikorupsi dengan situasi moral yang mereka jumpai dalam kehidupan sekolah sehari-hari, seperti kejujuran dalam mengerjakan tugas dan kepatuhan terhadap aturan sekolah. Pendekatan tersebut tidak hanya membantu siswa memahami konsep antikorupsi secara konseptual, tetapi juga mendukung tumbuhnya kesadaran awal mengenai pentingnya nilai kejujuran, tanggung jawab, dan sikap antikorupsi dalam perilaku sehari-hari (Agustina et al., 2023). Dengan demikian, kegiatan sosialisasi ini dapat dipahami sebagai upaya awal dalam mendukung penguatan nilai integritas siswa melalui strategi pembelajaran yang selaras dengan kebutuhan dan karakteristik belajar generasi Z. Kesadaran awal ini menjadi modal penting dalam proses pembentukan sikap berintegritas yang memerlukan penguatan berkelanjutan.

Sebagai bagian dari proses pemberdayaan siswa, relevansi kegiatan ini tidak hanya terletak pada kesesuaian metode pembelajaran dengan karakter generasi Z, tetapi juga pada kemampuannya menghadirkan nilai antikorupsi sebagai isu yang dekat dengan realitas sosial siswa di lingkungan sekolah. Pendekatan yang kontekstual dan partisipatif memungkinkan siswa tidak sekadar menerima materi secara pasif, melainkan terlibat dalam proses refleksi moral yang mendorong mereka mengaitkan nilai integritas dengan situasi nyata yang mereka hadapi sehari-hari. Dengan demikian, kegiatan ini berperan sebagai ruang awal pembentukan kesadaran kritis siswa terhadap perilaku tidak jujur yang kerap dianggap lumrah, sekaligus membuka peluang internalisasi nilai antikorupsi secara lebih bermakna. Relevansi tersebut menunjukkan bahwa pendidikan antikorupsi yang dirancang selaras dengan karakter belajar generasi Z memiliki potensi strategis untuk menjadi fondasi awal dalam penguatan karakter berintegritas di lingkungan sekolah.

### **3.3. Keunggulan dan Kelemahan Pelaksanaan**

Pelaksanaan kegiatan sosialisasi pendidikan antikorupsi ini memiliki beberapa keunggulan sekaligus beberapa kelemahan. Pemaparan keunggulan dan kelemahan tersebut disusun sebagai bagian dari evaluasi kegiatan untuk memberikan gambaran yang lebih mendalam mengenai tingkat efektivitas pelaksanaan program serta mengidentifikasi ruang perbaikan yang dapat dilakukan pada pelaksanaan kegiatan selanjutnya. Beberapa keunggulan yang tampak selama kegiatan berlangsung dapat dilihat dari aspek pelaksanaan yang mendukung tercapainya tujuan sosialisasi secara efektif, baik dari segi penyampaian materi, pendekatan interaktif, tingkat keterlibatan siswa, maupun mekanisme evaluasi kegiatan, antara lain yaitu:

- 
- a. Pokok bahasan yang dekat dengan kehidupan siswa, sehingga sulit untuk dipahami dan mendorong mereka melakukan refleksi terhadap perilaku sehari-hari, khususnya terkait kejujuran dan disiplin di lingkungan sekolah
  - b. Pendekatan interaktif yang dipadukan dengan pemutaran video edukatif, juga mampu meningkatkan fokus dan keterlibatan siswa selama kegiatan berlangsung.
  - c. Penggunaan *pre-test* dan *post-test*, sehingga memungkinkan evaluasi terhadap peningkatan pengetahuan secara objektif melalui data kuantitatif sehingga dampak kegiatan terhadap peningkatan pemahaman siswa dapat diukur dengan jelas.

Secara keseluruhan, keunggulan pelaksanaan kegiatan ini menunjukkan bahwa pendekatan sosialisasi yang digunakan cukup relevan dan efektif dalam mendukung proses awal internalisasi nilai integritas pada siswa. Kombinasi antara penyampaian materi yang kontekstual, pendekatan interaktif, serta keterlibatan aktif siswa memberikan kontribusi positif terhadap terciptanya suasana pembelajaran yang reflektif dan bermakna. Namun demikian, di samping berbagai keunggulan yang telah diidentifikasi, penyelenggaraan kegiatan ini juga masih menyisakan sejumlah kelemahan yang perlu dicermati secara kritis. Identifikasi terhadap kelemahan ini penting dilakukan sebagai bagian dari evaluasi kegiatan, agar pelaksanaan program serupa di masa mendatang dapat dikembangkan secara lebih optimal, berkelanjutan, dan berdampak lebih luas. Beberapa kelemahan yang ditemukan selama pelaksanaan kegiatan antara lain:

- a. Durasi kegiatan yang relatif singkat membatasi ruang untuk diskusi lebih mendalam dan reflektif nilai secara lebih komprehensif.
- b. Partisipasi siswa yang belum sepenuhnya merata, karena sebagian siswa tampak pasif dan membutuhkan pendekatan tambahan agar berani mengemukakan pendapat.
- c. Penerapan nilai integritas di luar sesi sosialisasi yang belum dapat dipantau secara langsung, sehingga perubahan perilaku jangka panjang masih memerlukan dukungan lanjutan dari lingkungan sekolah.

### **3.4. Tantangan Pelaksanaan dan Peluang Pengembangan**

Pelaksanaan kegiatan sosialisasi pendidikan antikorupsi ini menghadapi sejumlah tantangan yang perlu dicermati secara kritis, terutama keterbatasan waktu pelaksanaan yang membatasi pendalaman materi dan diskusi nilai integritas secara reflektif. Kondisi tersebut berdampak pada belum optimalnya eksplorasi pengalaman moral siswa secara lebih mendalam dan kontekstual. Perbedaan tingkat pemahaman siswa terhadap isu korupsi juga menuntut penyesuaian strategi penyampaian agar pesan dapat diterima secara merata. Selain itu, variasi keberanian siswa dalam berpartisipasi memengaruhi dinamika diskusi, sehingga tidak semua siswa memperoleh kesempatan yang sama untuk mengungkapkan pandangan dan refleksi moralnya. Tantangan yang perlu dicermati secara kritis terletak pada keterbatasan kegiatan dalam memantau implementasi nilai integritas di luar sesi sosialisasi, sehingga peningkatan hasil *post-test* belum sepenuhnya dapat diartikan sebagai perubahan perilaku jangka panjang, melainkan sebagai indikator awal tumbuhnya kesadaran moral siswa. Selain itu, lingkungan sosial turut memengaruhi konsistensi penerapan nilai integritas siswa. Hal ini menunjukkan bahwa penguatan nilai integritas memerlukan proses pendampingan yang berkesinambungan dan tidak dapat dicapai melalui intervensi tunggal.

Meskipun menghadapi berbagai keterbatasan, kegiatan sosialisasi pendidikan antikorupsi ini memiliki peluang pengembangan yang cukup luas untuk meningkatkan dampak dan keberlanjutannya. Perluasan kegiatan ke lebih banyak kelas atau jenjang pendidikan berpotensi memperkuat jangkauan pendidikan antikorupsi secara sistematis. Langkah ini dapat menjadi strategi awal dalam membangun budaya sekolah yang lebih berorientasi pada nilai integritas. Selain itu, integrasi nilai integritas ke dalam pembelajaran harian melalui kolaborasi dengan guru mata pelajaran dapat memperkuat internalisasi nilai tanpa memerlukan perubahan kurikulum secara struktural. Pemanfaatan media digital lanjutan, seperti modul interaktif atau video reflektif, juga membuka peluang penguatan karakter antikorupsi yang lebih berkelanjutan, sehingga kegiatan sosialisasi tidak hanya bersifat temporer, tetapi menjadi bagian dari ekosistem

---

pendidikan karakter di lingkungan sekolah. Dengan pendekatan yang berkelanjutan, kegiatan ini berpotensi memberikan kontribusi yang lebih signifikan terhadap pembentukan sikap dan perilaku berintegritas siswa dalam jangka menengah hingga panjang.

#### **4. KESIMPULAN**

Kesimpulan dari kegiatan pengabdian yang dilaksanakan di SMK Muhammadiyah 04 Boyolali memberikan dampak positif terhadap peningkatan pemahaman dan kesadaran siswa, khususnya pada aspek integritas, kejujuran, dan disiplin sebagai karakter dasar generasi Z dalam menangkal perilaku koruptif di lingkungan sekolah. Hasil evaluasi kegiatan melalui perbandingan *pre-test* dan *post-test* memperlihatkan adanya peningkatan pemahaman siswa terhadap konsep antikorupsi, yang tidak hanya bersifat kuantitatif, tetapi juga tercermin dari cara siswa memaknai perilaku jujur dan disiplin dalam aktivitas sekolah sehari-hari. Pendekatan sosialisasi yang bersifat partisipatif, didukung media visual dan diskusi reflektif, terbukti relevan dengan karakteristik belajar siswa dan membantu mengaitkan materi antikorupsi dengan pengalaman nyata mereka sebagai peserta didik.

Meskipun kegiatan ini memberikan dampak positif pada peningkatan pemahaman dan kesadaran siswa, keberdayaan siswa dalam mempraktikkan nilai integritas secara berkelanjutan masih memerlukan penguatan lanjutan. Keterbatasan durasi pelaksanaan dan variasi partisipasi siswa menjadi faktor yang membatasi pendalaman nilai secara lebih menyeluruh. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian ini dapat diposisikan sebagai tahap awal pemberdayaan siswa, yang memerlukan kesinambungan melalui pendampingan, penguatan pembiasaan nilai integritas, serta integrasi pendidikan antikorupsi dalam kegiatan pembelajaran sekolah agar perubahan sikap dapat berkembang secara lebih konsisten dalam jangka menengah dan panjang.

#### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Penulis menyampaikan apresiasi yang mendalam kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, arahan, serta kesempatan sehingga proses pelaksanaan kegiatan sosialisasi pendidikan antikorupsi ini dapat terlaksana dengan baik. Penghargaan yang tulus ditujukan kepada dosen pembimbing atas arahan, masukan, dan pendampingan yang konsisten selama proses persiapan hingga pelaksanaan kegiatan.

**Ucapan terima kasih turut ditujukan kepada kepala sekolah, para pendidik, serta seluruh staf SMK Muhammadiyah 04 Boyolali yang telah memberikan fasilitas serta suasana kerja sama yang kondusif. Tidak lupa penulis juga menghargai antusiasme para siswa yang berpartisipasi aktif selama kegiatan berlangsung, sehingga proses sosialisasi dapat berjalan lebih hidup dan bermakna. Seluruh kontribusi tersebut menjadi bagian penting yang mendukung terselesaikannya kegiatan ini dengan baik.**

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- ADDIN ZOTERO\_BIBL {"uncited":[],"omitted":[],"custom":[]} CSL\_BIBLIOGRAPHY Abdullah, S., Srinawati, R., Ahsan, S., Harun, F., Sardi, S., & Yainahu, S. (2025). Penguatan Karakter Siswa Sekolah Dasar melalui Mentoring Sahabat Kecil Bertaqwa dengan Cerita Inspiratif. *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia*, 5(6), 2919–2928. <https://doi.org/10.54082/jamsi.2268>
- Agustina, R. S., Fajarani, M. A., Pratama, H. S., Ramadhan, R. A., & Bekti, A. A. (2023). Revolusi Mental: Penguatan Pendidikan Karakter Dalam Membangun Moralitas Dan Etika Yang Baik Pada Generasi Z. *Mandub : Jurnal Politik, Sosial, Hukum dan Humaniora*, 2(1), 01–11. <https://doi.org/10.59059/mandub.v2i1.825>

- 
- Amalina, F., & Ardiansyah, H. (2025). Plagiarisme dan Integritas Akademik di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(2), 18256–18266. <https://doi.org/10.31004/jptam.v9i2.28896>
- Amanda, A., Saputri, M., Hudi, I., Cornelius, D., Humairoh, S., Wahyu Ningsih, D., Rahmawati Harjuan, A., & Rejeqi, M. (2024). Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Anti korupsi Melalui Kegiatan Sosialisasi Di Pondok Pesantren Modern Al-Hidayah Sukamaju Kecamatan Singingi Hilir Kabupaten Kuantan Singgingi. *MUSYAWARAH: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 114–118.
- Ananda, V. P., Alawiyah, M., Aprillia, T., Sahada, F. F. F., Ridwanudin, J., & Siregar, E. Y. (2025). Urgensi Pendidikan Nilai Anti-Korupsi Pada Anak Sekolah Dasar: Perspektif Teoretis: Penelitian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 4(1), 3723–3727. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.1948>
- Assyifa, M. N., Agustina, Y., & susi. (2024). Potret Perilaku Koruptif pada Kalangan Mahasiswa Akuntansi. *Jurnal Akuntansi Publik Nusantara (JURALINUS)*, 2(1), 31–41. <https://doi.org/10.61754/jurnalinus.v2i1>
- Fiqriani, M., Syifaurrahmah, S., & Idi, A. (2025). Pendekatan Pembelajaran Pendidikan Islam untuk Generasi Z: Studi Literatur tentang Inovasi dan Tantangan Terkini. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 4(2), 372–381. <https://doi.org/10.31004/jpion.v4i2.385>
- Komisi Pemberantasan Korupsi. (2025). KPK dan Pemkab Boyolali Perkuat Tata Kelola Pemerintahan di Tiga Aspek Strategis. <https://www.kpk.go.id/id/ruang-informasi/berita/kpk-dan-pemkab-boyolali-perkuat-tata-kelola-pemerintahan-di-tiga-aspek-strategis>
- Komisi Pemberantasan Korupsi. (2025). Temuan hasil SPI Pendidikan 2024: Menyontek dan Plagiarisme Masih Merebak di Sekolah dan Kampus. <https://www.kpk.go.id/id/ruang-informasi/berita/temuan-hasil-spi-pendidikan-2024-menyontek-dan-plagiarisme-masih-merebak-di-sekolah-dan-kampus>
- Kristiningrum, W., Listyaningsih, M. D., & Nilawati, I. (2023). Penanaman Nilai – Nilai Anti Korupsi Melalui Sosialisasi Pendidikan Anti Korupsi di Lingkungan SMK. *Indonesian Journal of Community Empowerment (IJCE)*, 5(1), 96–100. <https://doi.org/10.35473/ijce.v5i1.2333>
- Prasetyo, R., & Hoesein, Z. A. (2025). Kepastian Hukum Mengenai Batasan Unsur Memperkaya dan Menguntungkan dalam Tindak Pidana Korupsi. *Jurnal Retentum*, 7(1), 120–131. <http://dx.doi.org/10.46930/retentum.v7i1.5277>
- Rizi, M. A. A., Lubis, I. H., Syarifuddin, A., Media, A., & Suriani, A. (2025). Pendidikan Karakter Sebagai Nilai- Nilai Luhur untuk Membangun Integritas di Sekolah Dasar. *Jurnal Nakula : Pusat Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Ilmu Sosial*, 3(4), 155–164. <https://doi.org/10.61132/nakula.v3i4.1915>
- Sa'diyah, R. (2024). Inovasi Media Pembelajaran dalam Mata Kuliah Pendidikan Antikorupsi di Perguruan Tinggi. In Seminar Nasional dan Gelar Karya Produk Hasil Pembelajaran (Vol. 2, Issue. 2). Universitas Muhammadiyah Jakarta
- Transparency International. (2025). Indeks Presepsi Korupsi 2024: "Korupsi, Demokrasi, dan Krisis Lingkungan"<https://ti.or.id/indeks-persepsi-korupsi-2024-korupsi-demokrasi-dan-krisis-lingkungan-2/>
- Wage, I., Atmadja, N., & Sriartha, I. (2020). Evaluasi Efektivitas Program Penguatan Pendidikan Karakter Ditinjau dari Contexts, Input, Process dan Produk. *Jurnal Pendidikan IPS Indonesia*, 4(2), 94–105. <https://doi.org/10.23887/pips.v4i2.3401>
- Yaqin, A. (2023). Pembentukan Karakter dengan Pendekatan Pembiasaan, Keteladanan, dan Pengajaran: Sebuah Kajian Literatur. *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences*, 4(1), 59–74. <https://doi.org/https://10.33367/ijhass.v4i1.4070>